

IMPLEMENTASI GERAKAN *LAUDATO SI'* MELALUI KEGIATAN *ECO-ENZYME* SEBAGAI BENTUK PERTOBATAN EKOLOGIS UMAT PAROKI SANTO YOHANES RASUL PRINGWULUNG YOGYAKARTA

Maria Hubertina Sa Wullo, F.X. Heryatno Wono Wulung

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

mariawullo09@gmail.com

heryatnosj@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to examine the extent to which the parish community implements the Laudato Si' movement through eco-enzyme activities as a form of ecological conversion, and to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. Laudato Si' is an encyclical that calls on humanity to care for our common home, grounded in both moral and scientific reasoning. In response, the parishioners of Pringwulung have adopted eco-enzyme practices as an environmentally friendly method of processing organic waste into beneficial products as a concrete effort to live out ecological values. This qualitative field research employed methods such as active observation, in-depth interviews, and focus group discussions (FGDs). The findings reveal that the parishioners are actively engaged and committed to implementing the Laudato Si' movement through eco-enzyme practices. This is demonstrated by their consistent and effective participation. The study concludes that the people of Pringwulung Parish are striving to embody the spirit of ecological conversion in their daily lives through the simple yet meaningful act of transforming fruit and vegetable waste into eco-enzyme products.

Keywords: *eco-enzyme; implementation; Laudato Si'; ecological conversion*

I. PENDAHULUAN

Bumi adalah rumah bersama bagi seluruh umat manusia. Dalam ensiklik *Laudato Si'*, Paus Fransiskus menegaskan bahwa Santo Fransiskus dari Assisi membantu manusia menyadari pentingnya melindungi bumi dan mengajak semua orang memandang keindahan serta kebaikan Allah yang tak terbatas. Bumi disimbolkan sebagai saudari dan ibu yang penuh kasih, sebagaimana Kitab Kejadian 2:15 mengingatkan manusia untuk mengusahakan dan memelihara ciptaan. Menanggapi krisis ekologis global yang ditandai dengan pencemaran,

banjir, dan pemanasan global, Paus Fransiskus melalui *Laudato Si'* menyerukan tanggung jawab bersama untuk merawat bumi sebagai rumah bersama. Ensiklik ini menunjukkan keprihatinan mendalam terhadap perilaku manusia yang memperlakukan alam sebagai objek eksploitasi, akibat fokus berlebihan pada diri sendiri dan gaya hidup konsumtif yang menimbulkan persoalan serius seperti timbunan sampah, pencemaran, serta penurunan kualitas hidup.

Salah satu isu penting yang disoroti adalah budaya membuang, yang tidak hanya menyangkut barang, tetapi juga mencerminkan sikap sosial yang mengucilkan sesama. Paus Fransiskus menekankan perlunya pertobatan ekologis, yakni perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam sebagai wujud perjumpaan dengan Kristus. Pertobatan ini menuntun manusia pada tanggung jawab moral untuk memelihara ciptaan Allah dan memperbaiki relasi dengan sesama makhluk. Kesadaran ekologis ini tampak nyata dalam berbagai inisiatif, seperti aksi komunitas *Laudato Si'* saat kunjungan apostolik Paus Fransiskus ke Indonesia pada September 2024, di mana ratusan umat memungut dan mengelola sampah menjadi produk bermanfaat.

Salah satu wujud konkret pertobatan ekologis adalah gerakan *eco-enzyme*, yakni upaya mengolah limbah organik seperti buah dan sayur menjadi cairan serbaguna yang ramah lingkungan. Metode ini dikembangkan oleh Rosukon Poompanvong dan diperluas oleh Dr. Joean Oon dari Malaysia sebagai langkah praktis dalam mengurangi limbah dan menggantikan produk kimia rumah tangga. Di Yogyakarta, Paroki Santo Yohanes Rasul Pringwulung menjadi contoh nyata pelaksanaan gerakan *eco-enzyme* sebagai bentuk tanggapan terhadap ajakan *Laudato Si'*. Berdasarkan wawancara dengan umat paroki, kegiatan ini bersifat berkelanjutan dan mendapat dukungan dari berbagai kelompok kategorial, meski partisipasi umat masih terbatas karena kendala teknis dan rendahnya motivasi.

Kegiatan ini sejalan dengan seruan Konferensi Waligereja Indonesia tahun 2012 mengenai ekopastoral yang mengajak umat Katolik menjaga keutuhan ciptaan melalui pertobatan ekologis. Penelitian ini bertujuan menganalisis sejauh mana umat Paroki Pringwulung mengimplementasikan gerakan *Laudato Si'* melalui kegiatan *eco-enzyme* serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan *Focus Group Discussion*, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran ekologis umat dan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan teologi lingkungan hidup dalam konteks Gereja Katolik.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kajian Teori

2.1.1. Ensiklik *Laudato Si'*

Laudato Si' berasal dari bahasa Italia yang berarti "*terpujilah Engkau*".

Ungkapan ini diambil dari doa pujian Santo Fransiskus dari Assisi. Ensiklik *Laudato Si'* merupakan salah satu dokumen penting yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus pada 18 Juni 2015 melalui sebuah konferensi pers. Dokumen ini menjadi tanggapan Paus terhadap krisis ekologis yang tengah dihadapi dunia modern. Dengan landasan ilmiah dan moral, *Laudato Si'* mengajak seluruh umat manusia untuk merawat bumi sebagai “rumah kita bersama” (LS 3). Paus Fransiskus menunjukkan perhatian yang sangat serius terhadap kerusakan lingkungan hidup yang semakin parah dan mengancam keberlanjutan kehidupan manusia (Purnomo, 2020:50).

Inti pokok ajaran *Laudato Si'* menegaskan bahwa seluruh ciptaan saling terhubung dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Paus Fransiskus mengajak manusia untuk memandang kehidupan secara integral, di mana aspek lingkungan, ekonomi, sosial, budaya, dan kesejahteraan manusia saling berkaitan dan berjalan beriringan (LS 139). Oleh karena itu, upaya mengatasi persoalan lingkungan tidak hanya berarti memperbaiki ekosistem alam, tetapi juga menjadi jalan untuk mengatasi berbagai masalah sosial seperti kemiskinan dan hilangnya martabat manusia (LS 141–142). Gagasan tentang keterpaduan ini memiliki peran penting dalam membentuk etika sosial yang menyeluruh (LS 156).

Selain menekankan kesatuan ciptaan, *Laudato Si'* juga memberi perhatian besar pada pendidikan ekologis sebagai sarana membangun kesadaran manusia akan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan hidup di tingkat sosial, alami, dan spiritual (Wijaya, F. S. et al., 2024:132). Paus Fransiskus menegaskan bahwa krisis ekologi tidak dapat diatasi hanya dengan pendekatan teknis, tetapi membutuhkan perubahan mendasar dalam diri manusia meliputi sikap, perilaku, gaya hidup, pola pikir, serta relasi dengan alam ciptaan (Sarwono, 2016:5). Dalam konteks ini, spiritualitas ekologis menjadi daya pendorong yang menggerakkan seseorang untuk melakukan pertobatan ekologis.

Pertobatan ekologis dipahami sebagai proses membiarkan buah perjumpaan dengan Yesus Kristus berkembang dalam relasi manusia dengan dunia sekitarnya (LS 217). Melalui pertobatan ini, manusia diajak untuk berdamai dengan seluruh makhluk ciptaan melalui refleksi atas tindakan-tindakan yang merusak lingkungan. Rekonsiliasi tersebut tidak berhenti pada penyesalan semata, tetapi diwujudkan dalam perubahan konkret dari sikap eksploitatif menuju sikap peduli dan pemelihara terhadap alam ciptaan (Hendani, 2018:11).

2.1.2. Pokok-Pokok *Eco-Enzyme*

Eco-enzyme merupakan cairan berwarna coklat yang dihasilkan melalui proses fermentasi bahan-bahan organik seperti buah-buahan, sayuran, maupun dedaunan (Rijal, Muhammad et al., 2021:16). Proses pembuatannya melibatkan campuran limbah organik dengan air dan gula alami (bukan gula pasir) yang

kemudian dibiarkan berfermentasi selama beberapa bulan. Hasil fermentasi ini menghasilkan cairan yang kaya akan enzim dan senyawa alami yang bermanfaat bagi lingkungan. Namun, perlu diperhatikan bahwa penggunaan *eco-enzyme* secara langsung tanpa pengenceran dapat menimbulkan efek negatif, seperti iritasi atau bahkan menyebabkan tanaman mati, karena cairan ini memiliki kadar asam yang cukup tinggi (Jamaluddin et al., 2023:32–33).

Sebagai hasil fermentasi anaerobik, *eco-enzyme* memiliki beragam manfaat yang sangat berguna, baik untuk kelestarian lingkungan maupun bagi kehidupan manusia. Cairan ini dapat digunakan sebagai pembersih alami untuk lantai, kaca, toilet, buah, pakaian, dan tangan. Selain itu, *eco-enzyme* juga berfungsi sebagai insektisida alami, penyubur tanah, serta pembersih air yang telah tercemar. Bahkan, dalam skala ekologis yang lebih luas, *eco-enzyme* berperan sebagai penyumbang ozon (O₃) di atmosfer yang membantu menjaga keseimbangan ekosistem bumi (Rijal, Muhammad et al., 2021:12–16). Dengan demikian, *eco-enzyme* bukan sekadar hasil dari proses pengelolaan sampah organik, tetapi juga wujud nyata dari kepedulian terhadap lingkungan melalui praktik ramah alam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam implementasi gerakan *Laudato Si'* melalui kegiatan *eco-enzyme* sebagai bentuk pertobatan ekologis umat Paroki Santo Yohanes Rasul Pringwulung Yogyakarta. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, pengalaman, serta kesadaran ekologis umat dalam konteks kehidupan beriman dan praksis ekologis sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi aktif, wawancara mendalam, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Observasi aktif dilakukan untuk memahami secara langsung dinamika kegiatan *eco-enzyme* yang dilaksanakan di lingkungan paroki. Wawancara mendalam dilakukan terhadap umat yang terlibat langsung dalam kegiatan tersebut guna memperoleh informasi yang lebih personal mengenai motivasi, pengalaman, serta pandangan mereka tentang pertobatan ekologis. Sementara itu, FGD digunakan untuk menggali pandangan bersama dan memperkuat data mengenai kesadaran ekologis serta keterlibatan komunitas dalam gerakan *Laudato Si'*.

Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam gerakan *Laudato Si'* dan kegiatan *eco-enzyme*. Pemilihan informan secara selektif ini bertujuan agar data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan pengalaman dan pandangan umat yang memahami dan melaksanakan kegiatan tersebut. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi teknik maupun

sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan FGD, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa kesesuaian informasi dari berbagai narasumber yang memiliki peran berbeda dalam kegiatan *eco-enzyme*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara dan lembar observasi yang disusun berdasarkan fokus dan tujuan penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Analisis ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan data berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan implementasi gerakan *Laudato Si'*. Setiap tema yang muncul kemudian diinterpretasikan secara kontekstual sesuai dengan nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam ensiklik *Laudato Si'*. Melalui proses analisis ini, peneliti berupaya menemukan makna mendalam dari tindakan dan pengalaman umat dalam menghidupi pertobatan ekologis di lingkungan Paroki Santo Yohanes Rasul Pringwulung.

2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi

2.3.1. Keseriusan Implementasi Gerakan *Laudato Si'* oleh Umat Paroki Santo Yohanes Rasul Pringwulung melalui Kegiatan *Eco-Enzyme* sebagai Bentuk Pertobatan Ekologis

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi aktif, wawancara mendalam, dan *Focus Group Discussion* (FGD) menunjukkan bahwa umat Paroki Santo Yohanes Rasul Pringwulung menunjukkan keseriusan tinggi dalam melaksanakan gerakan *Laudato Si'*. Keseriusan ini tercermin dalam partisipasi aktif, konsistensi, serta komitmen umat dalam mengelola sampah organik. Selain itu, mereka membentuk komunitas pengelola sampah seperti Bank Sampah Arjuna, yang secara berkelanjutan mensosialisasikan kegiatan *eco-enzyme* sejak tahun 2020 hingga saat ini.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa keterlibatan umat tidak sebatas pada kegiatan teknis, melainkan juga mencerminkan pemahaman yang cukup mendalam mengenai manfaat *eco-enzyme*, baik bagi lingkungan maupun bagi kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini menunjukkan adanya proses pendidikan ekologis yang tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap etis dan spiritual dalam menjalin relasi dengan ciptaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Wijaya (2024:132) yang menegaskan bahwa pendidikan ekologis dalam *Laudato Si'* mendorong tumbuhnya kesadaran ekologis dan tindakan transformatif dalam kehidupan sosial, alami, dan spiritual.

Dari sisi motivasi, umat mengungkapkan bahwa kesungguhan mereka dalam melaksanakan gerakan *Laudato Si'* melalui kegiatan *eco-enzyme* didorong oleh keprihatinan terhadap kondisi lingkungan, ajakan dari sesama umat dan kelompok pengelola sampah, serta pengalaman pribadi dalam merasakan manfaat

dari penggunaan *eco-enzyme*. Pengalaman tersebut menjadi sumber motivasi untuk mengurangi sampah rumah tangga dan mencegah pencemaran lingkungan. Motivasi ini memperlihatkan keterkaitan yang kuat dengan konsep spiritualitas ekologis, yang menekankan daya batin seseorang untuk bertobat secara ekologis. Spiritualitas tersebut menginspirasi, memberi semangat, dan memaknai setiap tindakan dalam menjaga kelestarian alam. Hal ini sesuai dengan pemikiran Wijaya (2024:21–22) yang menyatakan bahwa pengalaman konkret serta relasi yang harmonis antara manusia dan alam dapat mendorong seseorang untuk melakukan pertobatan ekologis. Spiritualitas ekologis yang bersumber dari iman akan melahirkan keterlibatan aktif dalam menjaga lingkungan hidup sebagai wujud kasih kepada Allah dan ciptaan-Nya.

Meskipun sebagian umat belum sepenuhnya memahami isi dan pesan ensiklik *Laudato Si'*, mereka menyadari bahwa pengelolaan sampah merupakan bentuk aksi nyata pertobatan ekologis sebagaimana diajarkan oleh Paus Fransiskus. Pertobatan ekologis dalam *Laudato Si'* tidak hanya berupa perubahan pola pikir, tetapi menuntut tindakan konkret yang mencerminkan tanggung jawab terhadap alam dan seluruh ciptaan. Seperti yang dijelaskan Paus Fransiskus (LS 217–218), pertobatan ekologis berarti membiarkan buah perjumpaan dengan Kristus bersemi dalam relasi manusia dengan dunia sekitarnya. Pertobatan ini bersifat utuh dan mengandung panggilan untuk memperbaiki hubungan dengan ciptaan melalui perubahan gaya hidup yang lebih ramah lingkungan. Dengan demikian, pertobatan ekologis juga bermakna sosial karena mencakup kepedulian terhadap mereka yang kecil, lemah, miskin, tersingkir, dan difabel (KLMTD). Masalah ekologis, oleh sebab itu, tidak dapat dipisahkan dari persoalan sosial.

Hasil FGD menunjukkan bahwa umat melihat *eco-enzyme* tidak hanya sebagai solusi terhadap permasalahan sampah organik, tetapi juga sebagai perwujudan hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan iman. Namun demikian, umat juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, kurangnya sosialisasi yang mendalam, dan rendahnya partisipasi sebagian anggota paroki. Menanggapi hal tersebut, umat mengusulkan adanya sosialisasi dan edukasi berkelanjutan, kerja sama dengan pihak lain, serta pelibatan kaum muda agar semangat gerakan ini terus berkembang.

Gerakan *eco-enzyme* menjadi salah satu bentuk nyata upaya pencegahan kerusakan lingkungan dan sejalan dengan tujuan pendidikan ekologis, yakni membiasakan tindakan sederhana dalam kehidupan sehari-hari untuk menanggapi krisis ekologis. Kegiatan ini membentuk pribadi yang beretika dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan demikian, pengelolaan sampah yang dilakukan oleh umat Paroki Santo Yohanes Rasul Pringwulung tidak sekadar merupakan aktivitas lingkungan, melainkan juga perwujudan ekologi integral. Dalam ekologi integral, segala bidang kehidupan manusia lingkungan, ekonomi, sosial, budaya,

dan kesejahteraan dilihat sebagai kesatuan yang saling berhubungan dan saling menguntungkan. Kegiatan *eco-enzyme* di Paroki Pringwulung mencerminkan tanggung jawab ekologis yang berakar pada semangat *Laudato Si'*, yakni menghidupi iman melalui tindakan nyata dalam menjaga keutuhan ciptaan.

2.3.2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Gerakan *Laudato Si'* melalui Kegiatan *Eco-Enzyme* di Paroki Santo Yohanes Rasul Pringwulung

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi aktif, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*) menunjukkan bahwa pelaksanaan gerakan *Laudato Si'* melalui kegiatan *eco-enzyme* di Paroki Santo Yohanes Rasul Pringwulung dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor tersebut menggambarkan dinamika nyata umat dalam menghidupi semangat pertobatan ekologis di tengah kehidupan berkomunitas.

Faktor pendukung utama yang ditemukan adalah motivasi internal umat untuk berubah dan bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup. Kesadaran tersebut menjadi bentuk koreksi terhadap pandangan antroposentrisme, yakni pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat dari segala sesuatu. Melalui semangat *Laudato Si'*, umat mulai mengembangkan pendekatan ekosentris, yang memandang manusia sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang saling bergantung. Sebagaimana ditegaskan dalam *Laudato Si'* (LS 116) dan Sunarko (2013:54), krisis ekologis berakar pada sikap antroposentris yang berlebihan, sehingga diperlukan kesadaran ekologis yang menempatkan manusia dalam relasi yang harmonis dengan seluruh ciptaan.

Selain motivasi pribadi, keinginan untuk mengurangi sampah rumah tangga dan dorongan dari komunitas menjadi pendorong lain dalam pelaksanaan kegiatan *eco-enzyme*. Dukungan struktural dari Gereja juga berperan besar dalam keberhasilan gerakan ini. Paroki Pringwulung secara aktif membentuk Tim Keutuhan Ciptaan dan Lingkungan Hidup yang bertugas menginisiasi serta menyelenggarakan berbagai kegiatan pengelolaan sampah dan edukasi ekologis. Dukungan institusional ini menunjukkan bahwa Gereja turut mengambil bagian dalam menerjemahkan seruan *Laudato Si'* ke dalam tindakan nyata, sebagaimana ditekankan oleh Paus Fransiskus (LS 203) bahwa tanggapan terhadap krisis ekologis harus diwujudkan melalui perubahan perilaku konkret.

Antusiasme umat menjadi faktor penting lainnya yang memperkuat implementasi gerakan ini. Banyak umat yang tidak hanya tertarik tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan pembuatan *eco-enzyme*. Mereka bahkan membentuk komunitas kecil untuk bersama-sama mengelola sampah organik. Semangat kebersamaan ini menggambarkan adanya proses pertobatan ekologis, di mana umat

beriman mengalami perubahan kesadaran dan gaya hidup sebagai wujud tanggung jawab terhadap alam ciptaan. Sikap peduli lingkungan, rasa bersalah karena membuang sampah sembarangan, serta rasa syukur saat melihat sampah berubah menjadi sesuatu yang berguna menandai transformasi spiritual umat. Tindakan ini sekaligus menjadi bentuk perlawanan terhadap budaya membuang yang dikritik dalam *Laudato Si'* (LS 22).

Motivasi lain yang memperkuat partisipasi umat adalah pengalaman langsung terhadap manfaat *eco-enzyme*. Cairan hasil fermentasi limbah organik ini terbukti bermanfaat sebagai pembersih alami, pupuk, hingga obat bagi manusia dan hewan. Pengalaman positif tersebut memperlihatkan bahwa gerakan *eco-enzyme* tidak hanya berdampak ekologis, tetapi juga memberi manfaat praktis bagi kehidupan umat sehari-hari, sebagaimana dijelaskan oleh Rijal dkk. (2021:12–16).

Namun demikian, implementasi gerakan *Laudato Si'* juga menghadapi sejumlah hambatan. Hambatan utama yang ditemukan adalah rendahnya partisipasi sebagian umat. Meskipun sosialisasi dan pelatihan telah dilakukan, tidak semua umat menunjukkan minat yang sama. Beberapa di antaranya merasa enggan atau jijik karena harus bersentuhan langsung dengan sampah. Hal ini menunjukkan masih adanya tantangan dalam menginternalisasi nilai-nilai pertobatan ekologis yang menuntut perubahan cara pandang terhadap alam. Sikap antroposentris dan budaya konsumtif yang memandang alam hanya sebagai objek pemenuhan kebutuhan masih menjadi kendala sebagaimana disebutkan oleh Sarwono (2016:5).

Selain itu, keterbatasan waktu akibat kesibukan pribadi, rasa malas, serta kurangnya ketersediaan bahan baku seperti sisa buah dan sayur juga menjadi penghambat pelaksanaan kegiatan. Tidak semua keluarga menghasilkan sampah organik yang cukup untuk mendukung produksi *eco-enzyme* secara rutin. Hambatan-hambatan ini menunjukkan pentingnya peningkatan edukasi, partisipasi, dan kolaborasi lintas kelompok di dalam paroki. Pendidikan ekologis yang berkelanjutan perlu terus dikembangkan agar dapat menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab ekologis yang lebih luas, sebagaimana ditekankan dalam pendidikan dan spiritualitas ekologis *Laudato Si'*.

Dengan demikian, implementasi gerakan *Laudato Si'* melalui kegiatan *eco-enzyme* di Paroki Santo Yohanes Rasul Pringwulung menunjukkan proses yang kompleks. Di satu sisi, dukungan struktural Gereja, motivasi pribadi umat, dan kesadaran akan manfaat ekologis menjadi kekuatan yang mendukung keberlanjutan gerakan. Namun di sisi lain, hambatan internal dan eksternal menunjukkan bahwa pertobatan ekologis merupakan proses panjang yang memerlukan waktu, pendampingan yang berkesinambungan, serta pendekatan kreatif agar semakin banyak umat dapat terlibat secara aktif dalam merawat rumah bersama.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi aktif, wawancara mendalam, dan *Focus Group Discussion* (FGD), dapat disimpulkan bahwa umat Paroki Santo Yohanes Rasul Pringwulung telah melaksanakan gerakan *Laudato Si'* melalui kegiatan *eco-enzyme* sebagai bentuk nyata pertobatan ekologis. Pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan adanya kesadaran dan komitmen umat untuk merawat bumi sebagai rumah bersama, walaupun dalam praktiknya masih ditemui berbagai tantangan, seperti keterbatasan partisipasi dan pemahaman teologis yang belum merata di antara umat.

Sebagian besar umat telah memahami makna menjaga lingkungan dan memperjuangkan keadilan ekologis sebagaimana diajarkan dalam *Ensiklik Laudato Si'*, sedangkan sebagian lainnya baru sampai pada tataran praktik sederhana tanpa pemahaman mendalam. Namun demikian, tindakan konkret yang dilakukan menunjukkan bahwa umat secara bertahap telah menghidupi semangat pertobatan ekologis dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan *eco-enzyme* yang digerakkan oleh Tim Keutuhan Ciptaan dan Lingkungan Hidup menjadi bentuk nyata tanggapan umat terhadap ajakan Paus Fransiskus untuk ikut serta dalam merawat ciptaan Allah. Melalui kegiatan ini, umat belajar untuk melawan budaya konsumtif dan “budaya membuang” dengan membangun kesadaran baru yang menempatkan manusia bukan sebagai penguasa alam, melainkan sebagai bagian yang setara dan saling bergantung dengan seluruh ciptaan. Pergeseran dari cara pandang antroposentris menuju ekosentris ini menjadi landasan penting dalam mewujudkan pertobatan ekologis yang utuh dan berkelanjutan.

Gerakan *eco-enzyme* juga membawa dampak positif yang meluas di luar paroki. Umat berhasil mengomunikasikan kegiatan pengelolaan sampah organik ini kepada masyarakat sekitar dan membentuk komunitas yang peduli terhadap lingkungan. Hal tersebut membuktikan bahwa semangat *Laudato Si'* tidak hanya relevan bagi umat Katolik, tetapi juga menjadi panggilan universal bagi seluruh umat manusia untuk menjaga bumi sebagai rumah bersama. Dengan demikian, kegiatan *eco-enzyme* di Paroki Pringwulung tidak hanya menjadi sarana praktik ekologis, tetapi juga menjadi bentuk pewartaan iman yang memadukan ajaran Gereja, aksi sosial, dan tanggung jawab ekologis secara terpadu.

3.2 Saran

Agar implementasi gerakan *Laudato Si'* melalui kegiatan *eco-enzyme* semakin berkembang dan berkelanjutan, pihak paroki diharapkan dapat terus mengembangkan program pendidikan ekologis yang terintegrasi dengan kegiatan pastoral, katekese, dan liturgi. Langkah ini penting agar pemahaman umat terhadap isi *Ensiklik Laudato Si'* tidak berhenti pada praktik ekologis semata, tetapi juga

menumbuhkan refleksi iman yang mendalam dan berakar pada spiritualitas ekologis. Kolaborasi yang lebih luas antara paroki, lembaga pendidikan, komunitas lingkungan, dan pemerintah setempat juga perlu dibangun untuk memperkuat gerakan ini, baik melalui pelatihan, pendampingan teknis, maupun pengembangan inovasi baru dalam pengelolaan sampah organik.

Selain itu, strategi komunikasi dan sosialisasi yang berkesinambungan perlu diperkuat agar partisipasi umat semakin meningkat. Pemanfaatan media sosial, buletin paroki, serta kegiatan kategorial dapat menjadi sarana efektif untuk memperluas jangkauan informasi dan mengajak lebih banyak umat terlibat. Generasi muda juga perlu diberi ruang dan peran yang lebih besar dalam gerakan *eco-enzyme* sebagai agen perubahan yang menularkan semangat *Laudato Si'* kepada masyarakat luas.

Melalui upaya-upaya tersebut, kegiatan *eco-enzyme* di Paroki Santo Yohanes Rasul Pringwulung diharapkan tidak hanya menjadi gerakan ekologis lokal, tetapi juga berkembang menjadi model inspiratif bagi paroki lain dalam menghidupi pertobatan ekologis yang sejati demi keutuhan ciptaan dan kelestarian bumi sebagai rumah bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman, P. C. (2013). *Iman yang merangkul bumi*. Dalam A. Sunarko, *Kristologi: Antroposentris?* (hlm. 54). Jakarta: Penerbit Obor.
- Firdausy, K. N., & Rahmawati, R. (2023). Pengolahan sampah organik menjadi eco-enzyme: SDG's sadar lingkungan. *Media Pengabdian Kepada Masyarakat (MPKM)*, 3(1). <https://ejournal-rmg.org/index.php/AMPKM/article/view/298>
- Fransiskus. (2015). *Ensiklik Laudato Si' tentang perawatan rumah kita bersama* (Penerjemah: Martin Harun, OFM). Jakarta: Obor.
- Fransiskus. (2023). *Laudate Deum*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Gobai, D. W. (2022). Ensiklik Laudato Si dan perubahan iklim. *Jurnal Reinha*, 13(2). <https://doi.org/10.56358/ejr.v13i2.194>
- Henakyn, M. M. (2016). Ensiklik Laudato Si: Perawatan rumah kita bersama-Rumah kita ada di alam ini. *JUMPA: Jurnal Masalah Pastoral*, 4(1). <https://doi.org/10.60011/jumpa.v4i1.21>
- Pramana, F. J. (2024). Komunitas Laudato Si' lakukan edukasi: Kumpulkan, kelola sampah GBK usai Ekaristi Paus Fransiskus. *Sesawi.net*. <https://www.sesawi.net/komunitas-laudato-si-lakukan-edukasi-kumpulkan-kelola-sampah-gbk-usai-ekaristi-paus-fransiskus/>

- Pranata, L., Kurniawan, I., & dkk. (2021). Pelatihan pengolahan sampah organik dengan metode eco-enzyme. *Indonesian Journal of Community Service*, 1(1).
<https://ijocs.rcipublisher.org/index.php/ijocs/article/view/23>
- Prasetyadi, A. (2023). Menjawab panggilan Laudato Si: Menuju pertobatan ekologis. *Rohani: Majalah Rohani*, 13. Yogyakarta: Kanisius.
- Progo, H. D. (2020, September, Sabtu). Dua relawan ini mengenalkan eco-enzyme dan manfaatnya. *Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kulon Progo*.
<https://dlh.kulonprogokab.go.id/detil/904/dua-relawan-ini-mengenalkan-eco-enzyme-dan-manfaatnya>
- Rijal, M., Surati, & dkk. (2021). *Eco-enzyme dari limbah tanaman Maluku*. Ambon: LP2M IAIN.
- Sarwono, F. H. (2016). *Apa si Laudato Si?* Jakarta: JPIC-OFM.
- Sunarko, A. (2013). *Kristologi: Antroposentris?* Dalam P. C. Aman, *Iman yang merangkul bumi*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Wonorahardjo, S. (2022). Aktivitas global dalam merespons Ensiklik Laudato Si. *Prosiding Seminar Nasional Rohani Katolik*.
<https://conference.um.ac.id/index.php/SNRK/article/view/3638>